

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan “usaha bimbingan atau pertolongan yang di berikan orang dewasa secara sadar dan sengaja kepada anak (peserta didik) , agar peserta didik bisa mencapai kedewasaan, artinya bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral dalam segala perbuatannya.

Perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa, sehingga tercapainya tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi, secara pandangan Agama yaitu terciptanya hidup yang selaras untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Upaya pengembangan manusia tidak lain adalah upaya untuk mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri manusia secara individual dalam segenap dimensi kemanusiannya, agar ia menjadi manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhiratnya. Pengembangan manusia seperti itu dapat disebut upaya pembudayaan dengan orientasi terbentuknya manusia berbudaya, atau upaya pendidikan dengan orientasi terbinanya peranan individu di masyarakatnya, atau upaya Bimbingan dengan orientasi terkembangnya segenap potensi individu secara optimal, kesemuanya dalam arti yang seluas-luasnya. Manusia terkembang seperti itu akhirnya menjadi warga masyarakat yang

¹Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988), h. 4

berfungsi sebagai sumber daya manusia yang efektif bagi kehidupan kemanusiaan yang dinamis dan maju. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang Demokratis dan bertanggung jawab.²

Berdasarkan rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut, maka diselenggarakan program pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, mampu mengimbangi lajunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mempunyai keimanan dan ketakwaan yang tangguh.

Pada era modern ini, pendidikan seyogyanya merupakan wadah pembelajaran bagi anak didik yang diadakan, sehingga anak mampu menjawab tantangan-tantangan perubahan zaman baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya, karena pendidikan merupakan masalah yang penting tidak dipisahkan dari kehidupan, baik kehidupan keluarga, bangsa dan bernegara.³

Bimbingan dan koseling dalam rangka memberi bantuan atau pertolongan, saling memperhatikan satu sama lain dalam hal kebajikan terhadap suatu masalah dan memngembangkannya ke arah yang lebih positif. Hal ini sejalan

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

³Udin Syaifuddin Bin Sa'ad dan Syamsuddin Makmun, *Perencanaan pendekatan komprehensif*, (Bandung: Remaja Rosada karya,2007), h. 6

dengan ajaran Islam sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 104 berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa setiap umat manusia itu hendaknya saling tolong menolong, mengingatkan satu sama lainnya, selalu menyerukan kepada kebaikan, menyuruh kepada yang baik dan mencegah yang dilarang oleh agama. Maka jelas bahwa keberadaan bimbingan dan konseling ini dalam dunia pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak didik dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik di sekolah formal maupun non formal. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rhani ke arah terbentuknya kepribadian utama (pribadi yang berkualitas). Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam aspek-aspek spiritual, moral, intelektual, fisik dan sebagainya.⁴

Makna dari pernyataan di atas adalah inti tujuan pendidikan yaitu terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya tidak hanya bersifat instruksional belaka, tetapi meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya

⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 5.

bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi peserta didik berkembang secara optimal.

Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungan, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan itu, yang meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan alam, dan masyarakat sekitar, serta lingkungan yang lebih luas, diharapkan menunjang penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan itu, serta dapat memanfaatkan sebesar-besarnya untuk pengembangan diri secara mantap dan berkelanjutan.

Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri, baik menyangkut bidang pendidikan, bidang karir, maupun bidang budaya/keluarga/kemasyarakatan.

Upaya bimbingan dan konseling yang dimaksud di atas diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal, dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku, dan mengikuti kaidah-kaidah profesional.⁵

Tanggung jawab seorang guru tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi sebagai seorang pendidik yang harus mendampingi siswa dalam

⁵Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*, (Padang: Bina Sumber Daya MIPA, 2002), h. 25.

perkembangannya dalam menuju kedewasaan yang penuh, mendampingi siswa dalam hal mengenal dirinya sendiri dan meninjau kemampuan serta minatnya dalam merencanakan hari depannya sendiri, membutuhkan keahlian khusus serta usaha-usaha pelayanan kepada siswa melalui program bimbingan yang terencana.

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah sebagai salah satu bentuk layanan yang bersifat pendekatan pribadi (*personal approach*) dan pendekatan kelompok (*group approach*). Layanan bimbingan dan konseling yang dimaksud sebagai bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ketingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar. Dengan melalui program bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan situasi masyarakat.⁶

Tahap perkembangan remaja merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik karena adanya perbedaan masing-masing karakter setiap anak karena pengaruh dari dalam dan luar, yang biasa dikatakan dengan pengaruh dari dalam diri peserta didik seperti bakat, dan minat, serta pengaruh dari luar diri peserta didik seperti lingkungan sekitarnya, karena hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti aspek- aspek yang menjadi

⁶ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu Citra Umbara, 2003), h. 8

masalah oleh peserta didik disekolah dengan menggunakan angket *problem check list*.⁷

Peserta didik di MAN 3 Banjarmasin adalah siswa yang pada umumnya yang sedang menjalankan tahap perkembangan remaja, Tahap perkembangan remaja tersebut akan adanya perubahan emosional. Gejala-gejala emosional para remaja seperti perasaan sayang, marah, takut, bangga dan rasa malu, cinta dan benci, harapan-harapan dan putus asa. Perkembangan pada masa ini juga merupakan tahap kritis yang amat memerlukan perhatian khusus para pendidik. Sebenarnya keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat bermanfaat bagi siswa, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dan mempunyai masalah, baik masalah pribadi, sosial, belajar, karir dan sebagainya. Kondisi semacam ini sebenarnya tidak boleh mengurangi semangat para guru pembimbing untuk mengembangkan peranannya di sekolah, itu semua merupakan tantangan yang harus dihadapi.

Dalam rangka pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah pengumpulan data tentang peserta didik merupakan salah satu bagian program kegiatan pendukung dalam Bimbingan dan Konseling. Jenis data yang dikumpulkan hendaknya meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan diri peserta didik, salah satunya dengan menggunakan angket *problem check list* karena di dalam angket *problem check list* mencakup beberapa aspek permasalahan yang biasa dialami oleh peserta didik disekolah. Sehingga seorang

⁷ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 161 .

pembimbing/ Guru BK dapat membuat pemetaan atau klasifikasi permasalahan yang di alami siswanya.⁸

Problem-problem dari peserta didik adalah merupakan suatu hal yang penting diketahui oleh guru atau pembimbing, sebab seperti kita ketahui justru persoalan atau problem inilah yang dapat menjadi sebab yang mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan. Problem yang merupakan “*starting point*” di dalam kita mengadakan konseling.

Pada prinsipnya problem yang menimpa diri individu harus segera dipecahkan agar tidak mengganggu kehidupan individu. Problem-problem yang ada pada individu dapat diungkap. Salah satu cara dengan menggunakan “*problem check list*”. Betapa pentingnya memecahkan problem-problem yang ada pada individu itu sudah tidak dapat kita pungkiri lagi. Dengan menggunakan angket *problem check list* ini kemudian dipergunakan untuk memberikan bimbingan dan konseling.⁹

Siswa yang telah berkembang seutuhnya itu diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat/lingkungan sekitarnya. Lebih jauh, manusia seutuhnya itu diharapkan secara dinamis akan mampu pula berperan dalam menjawab tantangan dan perubahan itu, sehingga bukan saja dampak negatif tantangan dan perubahan itu dapat diredam, tetapi juga dapat mencarikan jawaban-jawaban baru yang

⁸*Ibid, h.29.*

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)

berdampak positif bagi perkembangan diri dan masyarakat selanjutnya. Sehingga hidup seseorang lebih mudah dan terarah.¹⁰

Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Banjarmasin yang melaksanakan angket *problem check list* adalah di MAN 3 Banjarmasin, keadaan Siswa/siswi yang ada di sana terdapat siswa yang mengalami berbagai permasalahan seperti: masalah sosial, masalah belajar, masalah ekonomi, pribadi, kesehatan, moral keagamaan, pergaulan muda mudi, penyesuaian terhadap kurikulum sekolah, dan lain-lain. Semua permasalahan siswa tersebut dapat diketahui melalui *problem check list* dan diselesaikan dengan teknik dalam bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik.

Setelah penulis melakukan studi pendahuluan di MAN 3 Banjarmasin, penulis mendapatkan fokus perhatian bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pendukung yaitu *problem check list* dari guru Bimbingan dan Konseling melakukan pengamatan terlebih dahulu kepada siswa yang mungkin permasalahan sesuai aspek yang ada dalam *problem check list*. Diantaranya ada beberapa siswa yang diduga/ terindikasi mengalami masalah karena adanya laporan dari guru mata pelajaran bahwa kelas bersangkutan sering bicara satu sama lain yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, sering melamun, mengantuk bahkan ketiduran saat pelajaran berlangsung. Maka setelah itu *problem check list* dibagikan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Kegunaan dibagikannya *problem check list* untuk mengetahui kemungkinan masalah apa yang dihadapi siswa supaya konselor

¹⁰ Prayitno, dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.32.

dapat, mengingat permasalahan siswa, mengenal pribadi siswa, kemudian guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan bimbingan/layanan dengan segera.

Problem-problem yang dihadapi individu sebaiknya segera dipecahkan agar tidak mengganggu kehidupan individu, untuk memecahkan problem individu tersebut konseling bisa menggunakan teknik yang lain seperti: layanan konseling individual, kelompok, dan lain-lain.

Mengingat *problem check list* merupakan salah satu layanan pendukung sebagai instrumen non tes sekaligus alat ungkap dalam Bimbingan dan Konseling. Metode pengumpulan data yang cukup efektif, sebab dapat menjangkau data yang cukup banyak dalam waktu yang relatif singkat. Setelah melakukan studi pendahuluan di 4 sekolah yang ada di Banjarmasin baik dari jenjang SMP/SMA sederajat. Dari 4 sekolah tersebut semuanya mempunyai guru Bimbingan Konseling, namun hanya di sekolah MAN 3 Banjarmasin yang benar-benar bersedia diteliti dan kebetulan melaksanakan *problem check list*.

Berdasarkan studi pendahuluan di MAN 3 Banjarmasin maka penulis tertarik Untuk meneliti tentang pelaksanaan *problem check list* di MAN 3 Banjarmasin. Karena pelaksanaan *problem check list* ini juga merupakan bagian kegiatan pendukung dari program bimbingan dan konseling di MAN 3 Banjarmasin. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang : **“Pelaksanaan *Problem Check List* (Studi di MAN 3 Banjarmasin)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas maka rumusan masalah yang di tetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *problem check list* di MAN 3 Banjarmasin?
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *problem check list* di MAN 3 Banjarmasin?

C. Alasan memilih judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa *problem check list* merupakan salah satu alat ungkap yang sangat penting dalam Bimbingan dan Konseling, metode pengumpulan data yang cukup efektif, sebab dapat menjaring data yang cukup banyak dalam waktu yang relatif singkat.
2. Setelah melakukan studi pendahuluan di 4 sekolah yang ada di Banjarmasin baik dari jenjang SMP/SMA sederajat. Dari 4 sekolah tersebut semuanya mempunyai guru Bimbingan dan Konseling, namun hanya di sekolah MAN 3 Banjarmasin yang benar-benar bersedia diteliti dan kebetulan melaksanakan *problem check list*. Juga ada siswa yang diduga/ terindikasi mengalami masalah karena adanya laporan dari guru mata pelajaran bahwa kelas bersangkutan sering sering bicara satu sama lain yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran, sering melamun, mengantuk bahkan ketiduran saat pelajaran berlangsung.

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang ditetapkan adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *problem check list* di MAN 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan *problem check list* di MAN 3 Banjarmasin.

E. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, pada umumnya mengenai pelaksanaan *problem check list* guru bimbingan dan konseling di MAN 3 Banjarmasin.
- b. Memperluas wawasan tentang pelaksanaan *problem check list*
- c. Sebagai bahan masukan untuk jurusan KI-BKI tentang pelaksanaan *problem check list* dalam Bimbingan dan Konseling selama ini.
- d. Sebagai bahan untuk memperkaya keilmuan guru bimbingan dan konseling sekaligus sebagai masukan khususnya untuk sekolah yang bersangkutan.
- e. Untuk memperkaya wawasan peneliti khususnya untuk memperbaiki pelaksanaan program *problem check list* itu sendiri.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi Universitas Islam Negeri Banjarmasin (UIN) Antasari Banjarmasin, sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, siswa, dan penulis sebagai berikut:

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Bagi Perguruan Tinggi Penelitian ini merupakan perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya bidang penelitian yang hasil penelitian ini digunakan perguruan tinggi sebagai persembahan kepada masyarakat. Serta Untuk menambah khazanah pembendaharaan kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Bagi Sekolah

Sebagai informasi dan masukan serta bahan evaluasi untuk pelaksanaan *Problem Check List* di sekolah khususnya MAN 3 Banjarmasin.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Untuk Guru Bimbingan dan Konseling hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai hasil Evaluasi dalam pelaksanaan *Problem Check List* serta lebih profesional dalam memberikan layanan.

d. Bagi Siswa

Mengembangkan kemampuan siswa sehingga mampu membimbing dirinya sendiri dalam menghadapi permasalahannya sehingga siswa.

e. Bagi Penulis

Dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu dan pengalaman belajar yang tidak bisa di dapat waktu perkuliahan berlangsung, dan juga sebagai sarana untuk mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat serta mengembangkannya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

f. Bagi peneliti berikutnya

Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi, yang kemungkinan penelitiannya serupa.

F. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah dan tidak terjadi kesalahpahaman serta meluasnya pembahasan akan di berikan batasan istilah :

1. Pelaksanaan, Dalam Kamus Besar Indonesia Pelaksanaan adalah” Proses atau cara perbuatan”.¹¹

Pelaksanaan yang dimaksud oleh penulis adalah mengetahui cara, proses dan tahapan-tahapan pelaksanaan teknik non tes *problem check list* yang meliputi perencanaan, pengorganisasian unsur-unsur dan sarana kegiatan, pelaksanaan, analisis hasil dan tindak lanjut, evaluasi serta pembuatan laporan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan teknik non tes *problem check list* di MAN 3 Banjarmasin.

2. *Problem check list* : menurut Bimo Walgito pengertian dari *problem check list* adalah merupakan *check list* yang khusus mengenai masalah-masalah.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 488.

Penulis maksudkan dengan *problem check list* disini adalah menerima angket yang terdiri dari 11 aspek masalah, kemudian mengisi sesuai dengan masalah yang dihadapinya. Contohnya terkait masalah penampakan fisik dan kesehatan, masalah ekonomi, masalah keluarga, masalah agama dan moral, dan seterusnya.

3. Siswa MAN 3 Banjarmasin adalah siswa-siswi yang masih berstatus peserta didik di MAN 3 Banjarmasin. Sedangkan yang penulis maksudkan adalah siswa MAN 3 Banjarmasin kelas XI MIA-1 (Matematika Ilmu Alam-1) .

G. Penelitian Terdahulu

Belum terlalu banyak karya-karya atau tulisan yang membahas tentang pelaksanaan *problem check list* berdasarkan penelaahan terhadap penelitian terdahulu yang penulis lakukan berkaitan dengan pelaksanaan *problrm check list*, maka di temukan sebuah penelitian yang juga mengkaji tentang itu. Namun demikian, ditemukan subtansi yang berbeda dengan isi yang penulis angkat. Penelitian tersbut sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Hasan Bastomi UIN Sunan Kalijaga tahun 2014 yang berjudul “*Mengetahui Masalah Pribadi-Sosial Siswa Dengan Cara Membagikan Angket Daftar Cek Masalah Di SMK 3 Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Masalah Pribadi Sosial Siswa Dengan Cara Membagikan Angket Daftar Cek Masalah. Metode penelitian yang digunaka deskriptif kualitatif melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian masalah pribadi-sosial siswa terdapat perbedaan tingkat permasalahan antar individu, berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih tinggi tingkat masalahnya dibanding laki-laki. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian di atas untuk menggali tentang masalah pribadi-sosial seseorang menggunakan angket daftar cek masalah dengan kata lain *problem check list*. Sedangkan penulis sendiri untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *problem check list*.

2. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimah tahun 2011 skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul “ *Pelaksanaan Problem check list di SMP Negeri 3 Banjarmasin*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *problem check list* di SMP Negeri 3 Banjarmasin dan faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan *problem check list* di SMP Negeri 3 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penulis melihat adanya perbedaan antara skripsi tersebut dengan penulisan yang dibuat penulis yaitu bedanya tempat penelitian, jenjang pendidikan peserta didik yang menjadi sasaran, waktu dan hasil penelitian.

3. Penelitian yang ditulis oleh Juftiar Mahendra Zaenur Putra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2013 skripsi yang berjudul “*Studi Tentang Pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Dan Konseling Di SMP Dan SMA Negeri Kota Sumenep*”. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai Pelaksanaan Aplikasi Instrumentasi Bimbingan Dan Konseling Di SMP Dan SMA Negeri Kota Sumenep. Subjek penelitian adalah guru BK di SMP dan SMA masing-masing di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data atau kredibilitas data menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan instrumen di sekolah berbeda-beda mulai dari koleksi instrumentasi, perencanaan, program, pelaksanaan layanan, pelaporan, evaluasi dan tindak lanjut. Hal ini di tunjukkan dengan hasil perolehan angket yang berbeda-beda di setiap sekolah. Terdapat perbedaan penelitian ini menjelaskan tentang semua instrumen yang ada dalam bimbingan dan konseling sedangkan penulis di sini hanya menjelaskan tentang pelaksanaan instrumen *problem check list* saja.

4. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi: Konsep dasar bimbingan dan konseling (pengertian, tujuan, fungsi, asas-asas, dan prinsip bimbingan dan konseling di sekolah) pelaksanaan (pengertian, tujuan pelaksanaan), *problem check list* (pengertian, Aspek-aspek, faktor-faktor, tahapan-tahapan, dan pandangan islam terhadap *Problem check list*).

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data serta analisis data.

Bab V Penutup, berisi simpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.